



Peranan Analisis Manajemen Kredit untuk Menurunkan Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi Kasus Pada Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN) Kantor Cabang Bengkulu)

Sri Handayani¹, Mimi Kurnia Nengsih²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu, Jalan Meranti Raya No. 32 Sawah Lebar
Bengkulu

Email; ¹iiehandayani27@gmail.com, ²mimikurnianengsih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji (1) manajemen kredit yang dilakukan pada BTPN Cabang Bengkulu dalam upaya meminimalkan kredit bermasalah pada BTPN Cabang Bengkulu, (2) faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, (3) Penanganan kredit bermasalah pada BTPN Cabang Bengkulu. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian survey, dalam hal ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara dengan karyawan bagian kredit dan para unsur pimpinan BTPN Cabang Bengkulu dan nasabah yang dipilih. Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauhmana manajemen kredit yang diterapkan dapat meminimalkan kredit bermasalah pada BTPN Cabang Bengkulu. Model analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sesuai dengan fenomena yang terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1). BTPN Cabang Bengkulu telah menjalankan manajemen kredit mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, (2). Faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah adalah disebabkan oleh nasabah yaitu terjadi masalah keluarga, kegagalan usaha dan hal-hal yang tidak diperkirakan (*post majeure*), (3). Penanganan kredit bermasalah dilakukan dengan *Rescheduling*, *Reconditioning*, *Restructuring*, dan penyerahan jaminan kepada Bank BTPN KC Bengkulu

Kata kunci : Manajemen kredit, faktor-faktor kredit bermasalah, penanganan kredit bermasalah

ABSTRACT

This research aims to discover, analyze and examine (1) the credit management performed on a SHORT BTPN Bengkulu Branch in an effort to minimize bad debt on SHORT BTPN Bengkulu Branch, (2) factors that lead to problematic, (3) credits Handling of problematic credits on) SHORT BTPN Bengkulu Branch. This includes research into research survey, in this case the researchers work directly contributes to obtain data by conducting interviews with employees of credit and part of the elements of the leadership SHORT BTPN Branch Bengkulu and selected clients. Based on the data type of this research include kualitatif research, with the aim to find out until sejauhmana manajemen credit applied can minimize bad debt on SHORT BTPN Bengkulu Branch. Model analysis in this study uses descriptive method to create a picture in a systematic and factual and accurate regarding the facts in accordance with the phenomena that happen. The results of this research indicate that: (1) SHORT BTPN Bengkulu Branch credit management has run the gamut from planning, organizing, implementing and monitoring, (2) the factors that caused the bad debt is caused by the client that is going on family issues, the failure of the effort and things that are not estimated (post majeure situations), (3). The handling of bad debt carried by Rescheduling, Restructuring, Reconditioning, and surrender the collateral to banks SHORT BTPN KC Bengkulu

Keywords: Managing credit, credit factors is troubled, troubled credit handling

1. Pendahuluan

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang bergerak di bidang jasa perbankan, pemberian kredit merupakan produk bank yang menjadi andalan masyarakat sebagai salah satu aktivitas untuk menghasilkan pendapatan utama disamping aktivitas pelayanan bank lainnya. Produk pemberian kredit ini merupakan salah satu pendapatan utama bank, namun beberapa kredit yang diberikan bank dapat menjadi suatu permasalahan yang serius apabila terdapat adanya kredit macet. Analisis terhadap pemberian pinjaman kredit kepada calon nasabah itu sangat penting untuk menjamin aktivitas bank sehingga bank dapat mengendalikan penyimpangan-penyimpangan yang tidak dikehendaki sehingga dapat menekan timbulnya risiko kredit, yaitu dengan jalan mengadakan analisis terhadap kredit yang akan diajukan oleh calon nasabah sebelum kredit tersebut diberikan. Setelah bank memberikan pinjaman kredit pada nasabah, bank juga perlu melakukan pengawasan secara berkala, sehingga debitur dapat memenuhi kewajibannya agar tidak sampai terjadi tunggakan kredit yang nantinya berdampak pada terjadinya kredit macet.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) merupakan perusahaan perbankan yang mempunyai fungsi tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat Fungsi utama BTPN sebagai perantara antara masyarakat kelebihan dana dengan masyarakat kekurangan dana, maka usaha pokok yang dilaksanakan bank adalah kegiatan kegiatan pada sektor perkreditan, atau penyaluran dana. Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan utama bank sebagai lembaga intermediasi. Namun dalam usaha Penyaluran kredit mengandung risiko kegagalan atau kemacetan pelunasannya, dalam hal ini nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi kreditnya.

Oleh karena itu BTPN menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, Tepat Sasaran, karena proses kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan sangat mengerti akan kebutuhan Nasabah. Dalam upaya mengantisipasi kredit macet, bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian. Dalam memberikan kredit BPR wajib memberikan keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atau itikad dan kemampuan serta kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi utangnya atau mengembalikan sesuai dengan perjanjian (Sulhan, 2009:15-16).

Keberhasilan usaha bank diukur dari kelancaran pengembalian kredit yang dicerminkan oleh rendahnya tingkat *non performing loan* (NPL). Data Bank Indonesia (BI) menyebutkan hingga Agustus 2011 jumlah kredit macet perbankan naik Rp 1,794 triliun menjadi Rp 37,932 triliun, dari Juli 2011 yang sebesar Rp 36,138 triliun. Jumlah kredit macet ini juga tercatat naik jika dibandingkan dengan Agustus 2010 yang sebesar Rp 31,618 triliun. Disebutkan, jumlah kredit bermasalah (NPL/Non Performing Loan) dari perbankan per Agustus 2011 mencapai Rp 56,26 triliun, naik dari posisi Juli 2010 yang sebesar Rp 54,48 triliun. Rasio NPL perbankan di Agustus 2011 mencapai 2,07%. Hingga Agustus 2011 total kredit yang dikucurkan perbankan Indonesia mencapai Rp 2.031,61 triliun. Kredit ini naik dibandingkan periode yang sama di 2010 yang nilainya Rp 1.640,43 triliun. (Laporan Bank Indonesia 2011). Adapun dari total kredit itu, sebanyak Rp 1.879,723 triliun masuk kategori lancar. Sementara Rp 10,236 triliun masuk kategori kurang lancar, lalu Rp 8,092 triliun masuk kategori diragukan, dan Rp 37,932 triliun masuk kategori macet.

Untuk menghindari kredit bermasalah diperlukan suatu manajemen kredit yang merupakan pengelolaan kredit yang baik mulai dari perencanaan jumlah kredit,

penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit sampai kepada pengendalian dan pengawasan kredit macet (Kasmir, 2010:71-72).

Manajemen perkreditan adalah pengelolaan kredit yang dijalankan oleh bank meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sedemikian rupa sehingga kredit tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan debitur (Firdaus, 2009:4).

Permasalahan yang timbul sebagaimana diuraikan pada latar belakang di atas adalah bagaimana Manajemen Kredit yang dilakukan, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dan bagaimana penanganan kredit bermasalah pada Bank Tabungan Pensiun Nasional kantor cabang Bengkulu dalam upaya meminimalkan kredit bermasalah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Manajemen Perkreditan

Firdaus (2009:4) manajemen kredit adalah pengelolaan kredit yang dijalankan oleh bank meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sedemikian rupa sehingga kredit tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan debitur. Pengelolaan kredit adalah kunci utama bagi perbankan nasional untuk tetap bertahan dalam persaingan yang ketat, serta akan memberikan pendapatan atau keuntungan yang diharapkan. Langkah-langkah perbankan di Indonesia agar mencapai kondisi perkreditan yang sehat, yaitu : 1). Perencanaan Kredit; 2). Proses pemberian kredit dan Administrasi kredit; 3). Analisis pemberian kredit; 4). Jenis pembebanan suku bunga; 5). Pengawasan kredit

2.2. Prinsip pemberian kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C, 7P dan 3R (Kasmir, 2010).

a. Penilaian kredit dengan metode analisis 5C, yaitu:

1. **Character** adalah Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya yang tercermin dari latar belakang nasabah baik latar belakang yang bersikap pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan sosial standingnya.
2. **Capacity** adalah Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
3. **Capital** adalah penggunaan modal yang efektif dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.
4. **Collateral** merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang

diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. **Condition** adalah kondisi ekonomi pada masa sekarang dan yang akan datang harus dinilai sesuai dengan sektor masing-masing. Prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh nasabah juga harus dinilai. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

b. **Penilaian kredit dengan metode analisis 7P sebagai berikut:**

1. **Personality** (kepribadian) adalah sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur yang mengajukan permohonan kredit bersangkutan, dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit. Jika kepribadiannya baik maka kredit dapat diberikan. Sebaliknya apabila kepribadiannya jelek maka kredit tidak dapat diberikan.
2. **Party** adalah mengklasifikasikan nasabah dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
3. **Purpose** (tujuan) adalah tujuan dan penggunaan kredit oleh calon debitur, apakah untuk kegiatan konsumtif atau sebagai modal kerja. Tujuan kredit ini akan menjadi hal yang menentukan apakah permohonan calon debitur disetujui atau ditolak.
4. **Prospect** adalah untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan dan mempunyai prospek atau sebaliknya. *Prospect* adalah prospek perusahaan dimasa datang, apakah akan menguntungkan (baik) atau merugikan (jelek).
5. **Payment** (pembayaran) adalah mengetahui bagaimana pembayaran kembali kredit yang diberikan hal ini dapat diketahui jika analisis kredit memperhitungkan kelancaran penjualan dan pendapatan calon debitur sehingga dapat memperkirakan kemampuannya untuk membayar kembali kredit tersebut sesuai dengan perjanjian.
6. **Profitability** adalah Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
7. **Protection**, tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

c. **Penilaian Kredit dengan Asas 3R**

Menurut Hasibuan (2009), ada satu asas lagi yang harus dianalisis sebelum memberikan kredit yaitu asas 3R.

1. **Returns** adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit. Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk membayar pinjamannya dan sekaligus membantu perkembangan usaha calon debitur bersangkutan maka kredit diberikan dan begitu pula sebaliknya.
2. **Repayment** adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.

3. **Risk Bearing Ability** adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko, apakah risikonya besar atau kecil. Kemampuan perusahaan menghadapi risiko ditentukan oleh besarnya modal dan strukturnya, jenis bidang usaha dan manajemen perusahaan bersangkutan. Jika *risk bearing ability* perusahaan besar maka kredit tidak diberikan dan sebaliknya

2.35. Pengertian kredit bermasalah

Kredit bermasalah secara umum adalah semua kredit yang mengandung resiko tinggi atau kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank. (Arthesa,dkk, 2010:181).

a. Kolektibilitas Kredit

Berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/ 147/Kep/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif pasal 6 ayat 1, membagi tingkat kolektibilitas kredit menjadi :

1. Kredit lancar (KL) : Kredit lancar yaitu kredit yang perjalanannya lancar atau memuaskan, artinya segala kewajiban (bunga atau angsuran utang pokok diselesaikan oleh nasabah secara baik).
2. Dalam perhatian khusus (DPK) : Kredit dalam perhatian khusus yaitu kredit yang selama 1-2 bulan mutasinya mulai tidak lancar, debitur mulai menunggak.
3. Kurang lancar (KL) : Kredit tidak lancar yaitu kredit yang selama 3 bulan mutasinya tidak lancar, pembayaran bunga atau utang pokoknya tidak baik. Usaha-usaha pendekatan telah dilakukan tapi hasilnya tetap kurang baik.
4. Diragukan (D) : Kredit diragukan yaitu kredit yang telah tidak lancar dan belum dapat juga diselesaikan oleh debitur yang bersangkutan.
5. Macet (M) : Sudah 6 bulan tidak membayar angsuran

b. Sebab-sebab terjadinya kredit bermasalah

Beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah (Rivai, 2013:478) adalah sebagai berikut:

1. Karena kesalahan Bank : a). Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah; b). Kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali; c). Kurang pemahaman kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah dan manfaat kredit yang diberikan; d). Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah; e). Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat; f). Terlalu agresif; g). Pemberian kelonggaran terlalu banyak; h). Kurang pengalaman dari pejabat kredit atau *account officer*; i). Pejabat kredit atau *account officer* mudah dipengaruhi, diintimidasi atau dipaksa oleh calon nasabah; j). Kurang berfungsinya *credit recovery officer*; k). Keyakinan yang berlebihan; l). Kurang mengadakan kunjungan *on the spot* pada lokasi perusahaan nasabah; m). Kurang mengadakan kontak dengan nasabah; n). Pemberian kredit terlalu banyak tanpa disadari.
2. Karena Kesalahan Nasabah : a). Nasabah tidak kompeten; b). Nasabah tidak atau kurang pengalaman; c). Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya; d). Nasabah tidak jujur; e). Nasabah serakah.
3. Faktor Eksternal : Akibat perubahan pada *external environment* diidentifikasi penyebab timbulnya kredit bermasalah, seperti perubahan-perubahan *political*

dan *lagal environment*, *deregulasi sector real*, *financial* dan ekonomi menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada seorang nasabah.

4. *Problem loan* akan timbul oleh *external environment* sebagai akibat gagalnya Pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, (Rivai, 2013: 479) seperti : a). Kondisi perekonomian; b). Perubahan-perubahan peraturan; c). Bencana alam.
- c. **Penyelesaian Kredit Bermasalah**
Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan beberapa metode (Kasmir, 2010:103-104) yaitu :
1. **Rescheduling**, yaitu dengan cara :
 - a. Memperpanjang jangka waktu kredit : Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.
 - b. Memperpanjang jangka waktu angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit: Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.
 2. **Reconditioning**, dengan cara mengubah persyaratan yang ada seperti :
 - a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok.
 - b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
 - c. Penurunan suku bunga, maksudnya agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga pertahun sebelumnya dibebankan 17% diturunkan menjadi 15%. Hal ini tergantung dari pertimbangan bank bersangkutan.
 - d. Pembebasan bunga, dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut.
 3. **Restructuring**, yaitu dengan cara :
 - a. Menambah jumlah kredit
 - b. Menambah *equity* yaitu dengan menyeter uang tunai dan tambahan dari pemilik
 4. **Kombinasi** : Merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang di atas.
 5. **Penyitaan jaminan** : merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiked baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dan tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Penelusuran pustaka yang berkenaan dengan kebijakan tentang permasalahan yang berhubungan dengan kredit pada Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN) Cabang Kota Bengkulu
2. Wawancara dengan karyawan bagian kredit dan pihak pimpinan yang terkait serta nasabah terpilih dan observasi serta data sekunder yaitu data laporan keuangan tahun 2016-2018 yang diakses melalui internet dengan *situs btpn- annual-repor-*

2016 sampai dengan 2018 *indo*, yang berhubungan dengan kredit pada Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN) Cabang Kota Bengkulu

3. Berdasarkan model analisis datanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didasarkan pada data-data pelaksanaan manajemen kredit dan data-data kolektabilitas kredit, tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, batas pemberian kredit dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Adapun yang dianalisis secara deskriptif dalam penelitian ini adalah manajemen kredit terdiri dari :

1. Perencanaan kredit.

- a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber sumber diluar bank (Almilia, 2009):

$$CAR = \frac{\text{modal sendiri}}{ATMR} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan : ATMR = Aset Tertimbang yang Mengandung Resiko

- b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank) (Dendawijaya, 2009):

$$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

- c. Batasan Maksimum Pemberian Kredit

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 11/21/DKBU tentang Batas Maksimum pemberian kredit adalah sebagai berikut :

- 1). BMPK untuk penyediaan dana kepada pihak terkait adalah 10 % dari modal BTPN
- 2). BMPK untuk penempatan dana antar Bank pada BPR lain pihak tidak terkait adalah 20% dari modal BTPN.
- 3). Penyediaan dana dalam bentuk kredit kepada satu atau lebih peminjam pihak tidak terkait yang merupakan bagian dari kelompok peminjam tidak terkait adalah 30 % dari modal BTPN

Berdasarkan hasil pengawasan kredit akan diketahui efektivitasnya melalui kolektabilitas Kredit. Dasar kriteria kolektabilitas adalah seperti dalam tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Kriteria Kolektabilitas Kredit Bank Tabungan Pensiunan Nasional

Kolektabilitas	Kredit Umur Piutang
Kurang Lancar	2-3 bulan
Diragukan	3-6 bulan
Macet	9-12 bulan

Selanjutnya kolektabilitas kredit dihitung berdasarkan prosentase (%) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Prosentase kolektabilitas kredit} = \text{jumlah kredit berdasarkan kriteria}}{\text{jumlah seluruh kredit}} \times 100\% \quad (3)$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Kredit

Dalam perencanaan pemberian kredit Bank BPTP KC Bengkulu melakukan evaluasi terlebih dahulu mengenai pengaruh pemberian kredit terhadap kondisi Bank BPTN KC Bengkulu secara keseluruhan, acuan kondisi tersebut meliputi :

- a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio antara Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR yang wajib dipenuhi Bank BTPN KC Bengkulu menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu 8%.

Tabel 2. Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BTPN KC Bengkulu

Tahun	CAR yang dicapai	Ketentuan BI (mininal)	Keterangan
2016	25,6	8%	Telah memenuhi
2017	24,91	8%	
2018	25,3	8%	

Sumber : Bank BTPN KC Bengkulu diolah tahun 2019

- b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara kredit yang diberikan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) ditambah Modal sendiri. $LDR \leq 94,75\%$ akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesehatan Bank BTPN KC Bengkulu, oleh karena itu, Manajemen Bank BTPN KC Bengkulu perlu memelihara LDR yang dapat meningkatkan kesehatan Bank BTPN KC Bengkulu.

Tabel 3. Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank BTPN KC Bengkulu

Tahun	LDR yang dicapai	Ketentuan BI (maksimal)	Keterangan
2016	90,7	95,4%	Memberi kontribusi
2017	90,0	96,2%	
2018	93,2	96,2%	

Sumber : Bank BTPN KC Bengkulu diolah (2019)

- c. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) merupakan salah satu upaya untuk menyebar risiko kredit adalah dengan cara membatasi agar penyaluran kredit tidak terpusat pada debitur – debitur tertentu. Bank BTPN KC Bengkulu akan menyebarkan pemberian kredit dengan mentaati ketentuan BMPK dari BI sehingga pemberian kredit tidak terpusat pada debitur dan/atau kelompok debitur tertentu.

Evaluasi tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, sehingga akan tercapai tujuan dari pemberian kredit yang diberikan kepada debitur yaitu kredit dapat memberikan keuntungan, dapat meminimalisir kredit bermasalah dan pelunasan kredit sesuai kesepakatan. Berdasarkan wawancara dengan bagian kredit, tidak dapat memberikan data tentang batas maksimum pemberian kredit (BMPK) karena tidak diijinkan oleh Direksi, akan tetapi memberi keterangan bahwa BMPK Bank BTPN KC Bengkulu sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia Nomor. 11/21/DKBU, karena apabila melanggar akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia.

2. Pengorganisasian Kredit

Dalam upaya mendukung proses pemberian kredit Bank BTPN KC Bengkulu membentuk satuan kerja yang terdiri dari : 1). *Marketing Officer* (Pejabat Marketing); 2). Unit Administrasi Kredit; 3). Pejabat Legal; 4). Komite Kredit. Masing-masing satuan kerja memiliki tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh direksi.

3. Pelaksanaan Pemberian Kredit

Dalam proses pelaksanaan pemberian kredit kepada calon debitur terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap Awal Pemberian Kredit yaitu Proses pengumpulan data/informasi calon debitur
 - 1) Proses penilaian dan peninjauan jaminan kredit
 - 2) Proses penilaian dan peninjauan jaminan kredit
 - 3) Proses analisa kredit dan penyusunan memorandum kredit dengan memperhatikan 6 C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition, Cash Flow*).
 - 4) Tahap Pengikatan Kredit dan Jaminan
 - 5) Tahap Pencairan Dana Kredit
 - 6) Tahap Monitoring Penggunaan Kredit

4. Pengawasan Kredit

Risiko kredit terjadi karena debitur tidak sanggup memenuhi kewajibannya sesuai yang diperjanjikan. Kredit yang produktif akhirnya bisa menjadi kredit bermasalah, oleh sebab itu fungsi pengawasan kredit harus diawali dari upaya yang bersifat pencegahan, yaitu tindakan-tindakan pencegahan sedini mungkin terhadap hal – hal yang dapat merugikan Bank BTPN KC Bengkulu dalam perkreditan atau terjadinya praktik pemberian kredit yang tidak sehat.

5. Faktor-faktor yang menyebabkan Kredit Bermasalah Pada Bank BTPN KC Bengkulu

Kredit macet yang terjadi pada Bank BTPN KC Bengkulu lebih banyak disebabkan oleh kesalahan debitur yaitu sebagai berikut :

1. Salah Analisa (ada 2 unsur yaitu yang pertama dari pihak internal adanya kerjasama dengan debitur dan kedua dari pihak eksternal yaitu kesalahan analisa dari debitur itu sendiri)
2. Salah tujuan dari peminjaman
3. Problem keluarga, misalnya perceraian, kematian, sakit yang berkepanjangan disarankan debitur memiliki asuransi jiwa
4. Pemborosan oleh satu anggota keluarga debitur

5. Kegagalan usaha debitur karena tidak mampu mengatur keuangan sehingga menyebabkan kesulitan likuiditas.
6. Bagi debitur yang berstatus karyawan, terjadi pemutusan hubungan kerja
7. Terjadi *post majeure*, kejadian yang tidak diduga seperti debitur atau anggota keluarga debitur mengalami kecelakaan, bencana alam seperti banjir .

6. Penanganan Kredit Bermasalah Pada Bank BTPN KC Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kredit diperoleh keterangan bahwa kredit bermasalah tidak bisa dihindari, oleh sebab itu seluruh pejabat Bank BTPN KC Bengkulu terutama yang terkait dengan aktivitas perkreditan harus memiliki pandangan dan persepsi yang sama dalam menangani kredit bermasalah, yaitu :

1. Manajemen tidak membiarkan atau bahkan menutup- nutupi adanya kredit bermasalah.
2. Manajemen harus mendeteksi secara dini adanya kredit bermasalah atau diduga akan menjadi kredit bermasalah.
3. Penanganan kredit bermasalah atau diduga akan menjadi kredit bermasalah juga harus dilakukan secara dini dan sesegera mungkin.
4. Manajemen tidak melakukan penyelesaian kredit bermasalah dengan cara menambah plafond kredit atau tunggakan – tunggakan bunga di kapitalisasi (*plafondering* kredit).
5. Manajemen tidak boleh melakukan pengecualian dalam penyelesaian kredit bermasalah, khususnya untuk kredit bermasalah kepada pihak – pihak yang terkait dengan Bank BTPN KC Bengkulu

Cara – cara yang ditempuh oleh manajemen untuk penyelesaian kredit yang tidak dapat ditagih adalah melakukan pertemuan dengan debitur untuk mencoba mencari jalan keluar yang terbaik bagi debitur maupun Bank BTPN KC Bengkulu. Dari hasil pertemuan tersebut, Bank BTPN KC Bengkulu bisa mengambil salah satu dari langkah – langkah di bawah ini :

1. *Rescheduling* /penjadualan ulang
Penjadualan ulang yaitu mengubah jadwal pembayaran dan atau jangka waktu kredit. Cara ini dilakukan apabila debitur masih mempunyai prospek usaha yang baik, dan kesulitan yang dialami itu sifatnya sementara.
2. *Reconditioning*/persyaratan ulang
Yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan kredit dengan tetap mempertahankan plafond kredit yang ada, misalnya dengan merubah tingkat bunga, jadwal angsuran, jangka waktu kredit dan sebagainya. Langkah penyelamatan ini ditempuh sepanjang usaha debitur masih mempunyai prospek yang baik dan masih dapat dipulihkan.
3. *Restructuring* / restrukturisasi
Yaitu merubah atau memperbaharui fasilitas kredit antara lain dengan :
 - a. Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.
 - b. Mencari insvestor yang bersedia mengambil alih usahanya (novasi)
 - c. Kombinasi antara cara inovasi dan Bank BTPN KC Bengkulu menambah dana kredit baru, disertai dengan penjadualan kembali atau perubahan persyaratan kredit.
4. Kebijakan kombinasi *Rescheduling, Reconditioning dan Restructuring*
5. Penyerahan jaminan kredit (agunan) kepada Bank BTPN KC Bengkulu untuk dijual sesuai kesepakatan yang dicapai antara Bank BTPN KC Bengkulu dengan

debitur. Apabila debitur tidak menunjukkan iktikad baik untuk penyelesaian kreditnya (tidak kooperatif), maka Bank BTPN KC Bengkulu memilih cara penyerahan penagihan kepada pengadilan, tetapi selama ini belum ada penyelesaian kredit dengan cara diserahkan ke pengadilan

4.2 Pembahasan

Berdasarkan manajemen kredit yang telah dilakukan oleh Bank BTPN KC Bengkulu, selanjutnya dapat dilihat efektivitas pelaksanaannya dari kolektibilitas kredit didasarkan kepada kriteria kolektibilitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Kolektibilitas Kredit

(SK BI No.31/147/KEP/DIR dan SE BI No,31/10/UPPB tanggal 12 Nopember 1998)

Kriteria	Tunggakan	Lamanya
Lancar	Tidak ada tunggakan	-
Dalam perhatian khusus	Pokok atau bunga	s/d 90 hari
Kurang Lancar	Pokok dan atau bunga	90 s/d 180 hari
Diragukan	Pokok dan atau bunga	180 s/d 270 hari
Macet	Pokok dan atau bunga	270 hari

Sumber : Bank Indonesia, (diolah penulis, 2019)

Adapun kolektibilitas kredit Bank BTPN KC Bengkulu mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah sebagai berikut

Tabel 5. Kolektabilitas Kredit Bank BTPN KC Bengkulu

Kolektibilitas	Tahun		
	2016	2017	2018
Lancar	61.525.510	62.819.951	65.838.753
Dalam Perhatian Khusus	1.140.897	1.942.103	1.453.471
Kurang lancar	153.013	220.369	193.589
Diragukan	178.348	188.739	281.207
Macet	170.642	180.675	369.760
Jumlah kredit	63.168.410	65.351.837	68.136.780

Sumber : Bank BTPN diolah tahun 2019

Sedangkan secara persentase kolektibilitas kredit Bank BTPN KC Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Persentase Kolektabilitas Kredit Bank BTPN KC Bengkulu

Tahun	Lancar	Dalam Perhatian khusus	Kurang lancar	Diragukan	Macet	Non Performing
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	Loan
2016	97,39	0,18	0,024	0,028	0,027	2,61
2017	96,12	0,29	0,033	0,028	0,027	3,88
2018	96,66	0,21	0,028	0,041	0,054	3,34

Sumber : Bank BTPN diolah tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 5 dan 6 di atas menunjukkan bahwa dari jumlah kredit yang diberikan kepada debitur pada tahun 2016 sebesar Rp. 63.168.410 terdapat kredit dengan kategori lancar sebesar Rp. 61.525.510 atau 97,39%, dan yang dinyatakan kredit bermasalah sebesar 2,61%. Pada tahun 2017 jumlah kredit yang



diberikan kepada debitur meningkat menjadi Rp. 65.351.837,- dengan tingkat kredit lancar sebesar Rp. 62.819.951,- sedangkan yang dinyatakan kredit bermasalah sebesar 3,88%. Pada tahun 2018 kredit yang diberikan mengalami peningkatan pula yaitu sebesar Rp. 68.136.780,- dengan kredit lancar sebesar Rp. 65.831.753,- dengan tingkat kredit bermasalah sebesar 3,34%. Walaupun terjadi kenaikan persentase kredit bermasalah (*non Performing Loan*) dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 1,27% akan tetapi masih dalam ambang batas wajar karena secara keseluruhan kredit bermasalah rata-rata di bawah 5 % dari seluruh pinjaman yang diberikan, sedangkan untuk kredit macet saja setiap tahun tidak melebihi 2 %, hal ini menunjukkan bahwa manajemen kredit yang dilakukan oleh bank BTPN KC Bengkulu sudah sangat efektif.

5. Kesimpulan

Peranan analisis Manajemen kredit yang dilaksanakan oleh bank BTPN KC Bengkulu dalam upaya meminimalkan kredit bermasalah adalah sangat penting dan sudah sesuai didalam melaksanakan fungsi manajemen seperti : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, Factor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah adalah kesalahan debitur biasanya problem keluarga, pemborosan, kegagalan usaha, pemutusan hubungan kerja bagi debitur yang berstatus karyawan dan terjadinya post majeure atau kejadian yang tak diduga seperti bencana alam dan cara Penanganan kredit bermasalah pada Bank BTPN KC Bengkulu adalah melakukan *resceduling*, *Reconditioning* dan *Restructuring* atau kombinasi dari ketiga kebijakan tersebut.

6. Persembahan

Direktorat Riset dan Pengembangan Masyarakat-Kemristek Dikti Republik Indonesia. Hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2019.

7. Referensi

Arthesa, dkk, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi ke-2, Penerbit STIE, Yogyakarta.

Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2009. "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

Data Keuangan BTPN Tahun 2016 Diakses dari [http:// btpn –annual-repor-2016indo](http://btpn-annual-repor-2016indo)

Data Keuangan BTPN Tahun 2017 Diakses dari [http:// btpnar2017_ indo _r](http://btpnar2017_indo_r)

Data Keuangan BTPN Tahun 2018 Diakses dari [http:// ar-btpn-2018- indo-](http://ar-btpn-2018- indo-)

Dendawijaya, Lukman, 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.

Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti, 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Penerbit ALFABETA, Bandung..

Hasibuan, Malayu, 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.



Islamiyah, Azizatul, 2009. *Analisis Manajemen Kredit Untuk Menurunkan Terjadinya Kredit Bermasalah studi kasus pada PT. BPR Gunung Ringgit Malang*, Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 9. Jakarta: Rajawali Persada

Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor

Rivai, Veithzal & Andria Permata Veithzal, 2013. *Credit Management Handbook*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung Alfabet.

Sawaldjo Puspoproanoto, 2012 *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*, Yogyakarta, BPFE

UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab I, Pasal I, ayat 1

Wahyutin, Ema Dlauatul, 2009. *Analisis Manajemen kredit Guna Menekan Terjadinya Kredit Macet (Studi pada Koperasi "Usaha Tama" Pongkok Blitar)*, Skripsi Jurusan Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi UIN Malang

